

---

## Komparasi Pelaksanaan Kurikulum 1994 dan Kurikulum 2006 pada Mata Pelajaran Sejarah: Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas (SMA) di Magelang

Muhamad Jufri Suryawan, Romadi

Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Semarang, Semarang-Indonesia

---

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan materi pelajaran sejarah Kurikulum 1994 dan Kurikulum 2006 di sekolah menengah atas Kabupaten Magelang, mengetahui perbandingan metode atau model pembelajaran sejarah Kurikulum 1994 dan Kurikulum 2006 di sekolah menengah atas Kabupaten Magelang, mengetahui perbandingan media pembelajaran sejarah Kurikulum 1994 dan Kurikulum 2006 di sekolah menengah atas Kabupaten Magelang, dan mengetahui perbandingan evaluasi pembelajaran sejarah Kurikulum 1994 dan Kurikulum 2006 di sekolah menengah atas Kabupaten Magelang. Objek penelitian meliputi tiga sekolah menengah atas di Kabupaten Magelang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Metode pengumpulan data berupa: metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis data interaktif meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian memunculkan fakta bahwa materi pembelajaran sejarah, metode pembelajaran sejarah, media pembelajaran sejarah, dan evaluasi pembelajaran sejarah Kurikulum 1994 dan Kurikulum 2006 menunjukkan perbedaan dan perbandingan yang signifikan dalam implementasinya pada tiga sekolah lokasi penelitian yaitu SMA Muhammadiyah 1 Muntilan, SMA Negeri 1 Grabag, dan SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan.

**Kata Kunci:** kurikulum 1994, kurikulum 2006, pembelajaran sejarah

### ABSTRACT

The research was aimed to compare History study material based on Curriculum 1994 and Curriculum 2006 in Senior High Schools in Magelang Regency; to compare the method or learning models of History learning in Senior High Schools in Magelang Regency; to compare learning media for History in Senior High Schools in Magelang Regency; and to compare the evaluation of History learning in Senior High School in Magelang Regency. The object of the research was three senior high schools in Magelang Regency. The research used descriptive qualitative approach and case study research design. Data collection methods were observation, interview and documentation. Data analysis technique was interactive data analysis consisting of data reduction, data presentation, and conclusion. The research shows that History study note, History learning method, History learning media and History learning evaluation of Curriculum 1994 and Curriculum 2006 are significantly different during the curriculum implementation in three senior high school as the location of the study, that is SMA Muhammadiyah 1 Muntilan, SMA Negeri 1 Grabag, and SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan.

**Keywords:** curriculum 1994, curriculum 2006, history learning

---

*Korespondensi penulis*

Email: [sejarah@mail.unnes.ac.id](mailto:sejarah@mail.unnes.ac.id)

## **PENDAHULUAN**

Pada era globalisasi ini, kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia bergantung pada kualitas pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat (warga negara) yang cerdas, damai dan terbuka, serta demokratis. Oleh karena itu, suatu bangsa harus memiliki pendidikan yang berkualitas demi terciptanya kemajuan bangsa. Kemajuan bangsa dapat diperoleh melalui pendidikan yang berkualitas yang dimiliki bangsa tersebut. Kemajuan bangsa tersebut dapat diwujudkan, salah satu contohnya adalah pembelajaran sejarah melalui mata pelajaran sejarah.

Menurut Widja (1989:23) pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang didalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini. Pembelajaran sejarah mempunyai peran fundamental dalam kaitannya dengan guna dari belajar sejarah. Melalui pembelajaran sejarah dapat juga dilakukan penilaian moral pada saat ini sebagai ukuran menilai masa lampau.

Dalam dunia pendidikan, pembelajaran akan berhasil apabila dilengkapi dengan komponen penting dari sistem pendidikan tersebut yaitu kurikulum. Kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun oleh penyelenggara, khususnya oleh guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu, sejak Indonesia memiliki kebebasan untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak bangsanya, sejak itu pula pemerintah menyusun kurikulum (Mulyasa, 2006:4).

Dalam proses pendidikan, kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Tanpa kurikulum yang

sesuai dan tepat akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan. Sebagai alat yang penting untuk mencapai tujuan, kurikulum hendaknya adaptif terhadap perubahan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan serta canggihnya teknologi.

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia adalah dengan melakukan penyesuaian kurikulum sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum 1994 yang berlaku selama ini, dinilai kurang sesuai untuk menghadapi tuntutan zaman. Kurikulum 1994 yang sudah diterapkan lebih dari lima tahun dalam dunia pendidikan Indonesia realitasnya belum membawa dampak kemajuan. Begitu pula dengan mata pelajaran sejarah dalam pembelajaran sejarah berbasis Kurikulum 1994 belum menciptakan dampak kemajuan dalam dunia pendidikan terutama bagi warga sekolah seperti guru sejarah dan peserta didik. Pembelajaran sejarah berbasis Kurikulum 1994 memang belum menemukan tujuan dan hasil pembelajaran sejarah yang sesungguhnya. Padahal konsep Kurikulum 1994 yang berbasis Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) merupakan formulasi batu loncatan menuju pembelajaran yang lebih modern dan demokratis. Namun, realitasnya di lapangan dalam hal ini instansi pendidikan (sekolah), kepala sekolah, dan guru belum mampu memaksimalkan pembelajaran sesuai konsep Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) dikarenakan pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia tahun 1993 sebagai pemangku kebijakan pendidikan mengubah sistem pengajaran di sekolah dari sistem semester pada Kurikulum 1984 menjadi sistem pengajaran caturwulan pada Kurikulum 1994, dimana guru dituntut untuk memberikan materi pelajaran yang lebih banyak dan holistik kepada peserta didik

demikian tercapainya tujuan pembangunan pendidikan nasional era Orde Baru kala itu. Selain itu, pemerintah Orde Baru juga lebih mementingkan program IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) di sekolah menengah atas. Hal tersebut menjadikan guru di hampir semua mata pelajaran terutama guru mata pelajaran rumpun ilmu sosial menemui kendala yang cukup banyak, tak terkecuali guru sejarah di tiga Sekolah Menengah Atas Kabupaten Magelang yaitu guru sejarah SMA Muhammadiyah 1 Muntilan, SMA Negeri 1 Grabag, dan SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan. Guru sejarah sebagai desainer pembelajaran ilmu sosial pada akhirnya tidak dapat memaksimalkan proses pembelajaran sejarah yang dapat membuat peserta didik aktif dan suasana kelas menjadi hidup karena beban mengajar yang padat dengan materi pelajaran sejarah yang sangat banyak untuk tiap caturwulan. Selain itu, pada masa Kurikulum 1994 diterapkan pembelajaran sejarah belum memasuki ranah media pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi seperti zaman sekarang (reformasi). Fenomena ini merupakan kenyataan yang pada akhirnya membuat pembelajaran sejarah menjadi jalan ditempat.

Usaha pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan terus menerus dilakukan seperti penyempurnaan kurikulum, materi pelajaran, proses pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Salah satu inovasi yang dikembangkan adalah pengembangan Kurikulum 1994 menjadi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

Maka lahirlah pendidikan berbasis kompetensi yang memfokuskan pada pengembangan kemampuan untuk melakukan kompetensi tugas-tugas tertentu sesuai dengan standar penampilan (performance) yang telah ditetapkan. Kurikulum berbasis kompetensi tersebut dil-

aksanakan di semua sekolah secara efektif pada tahun pelajaran 2004. Pada tahap awal, pelaksanaan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) tersebut masih banyak menemui kesulitan, antara lain: adanya perbedaan tujuan, materi, proses belajar mengajar, media dan sistem evaluasi, karena para guru sejarah selama ini mempergunakan Kurikulum 1994. Kesulitan tersebut juga dialami oleh sekolah dan guru sejarah di wilayah Kabupaten Magelang seperti di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan, SMA Negeri 1 Grabag, dan SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan. Sesuai kebijakan pemerintah yang menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) bertujuan untuk menyempurnakan Kurikulum 1994, maka implementasi KBK perlu dipahami dan diperhatikan agar pelaksanaannya tidak mengalami kesalahan yang sama dengan kurikulum sebelumnya.

Pada saat pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) masih dalam uji terbatas, pada awal tahun 2006 uji terbatas tersebut dihentikan. Selanjutnya dengan terbitnya permen nomor 24 tahun 2006 yang mengatur pelaksanaan permen nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi kurikulum dan permen nomor 23 tahun 2006 tentang standar kelulusan, lahirlah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, sebagai kelanjutan penyempurnaan Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004. Pada Kurikulum KTSP 2006 kewenangan dalam penyusunannya yaitu mengacu pada jiwanya desentralisasi sistem pendidikan.

Pada Kurikulum KTSP 2006, pemerintah pusat menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sedangkan sekolah, dalam hal ini guru dituntut untuk mampu mengembangkan dalam bentuk silabus dan penilaiannya sesuai dengan kondisi sekolah dan daerahnya. Hasil pengembangan dari semua

mata pelajaran, dihimpun menjadi sebuah perangkat yang dinamakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi tanggung jawab sekolah dibawah binaan dan pemanfaatan dinas pendidikan daerah dan wilayah setempat.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sudah diresmikan pelaksanaannya pada tanggal 7 Juli 2006. Kurikulum tersebut mengakomodir kepentingan daerah. Guru dan pihak sekolah diberikan otonomi untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi sekolah, permasalahan sekolah dan kebutuhan sekolah. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut adanya kemampuan guru untuk mengembangkan kurikulum yang mendasarkan pada kemampuan dan kebutuhan sekolah. Kehadiran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 diharapkan mampu untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum, serta mampu meningkatkan kualitas pendidikan nasional termasuk kualitas pembelajaran sejarah. Hal inilah yang menjadikan guru sejarah mendapat motivasi positif seperti apa yang dialami guru-guru sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kabupaten Magelang yaitu di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan, SMA Negeri 1 Grabag, dan SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan karena guru sejarah dapat mendesain pembelajaran sejarah sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan sekolah. Guru sejarah dihadapkan pula dengan perubahan pola pendidikan konvensional menjadi pendidikan berbasis teknologi informasi dan komunikasi di era digital.

Kehadiran KTSP 2006 juga diharapkan mampu mengubah pola pembelajaran sejarah dan aspek terpentingnya meliputi materi pelajaran sejarah, metode pembelajaran sejarah, sumber dan media pembelajaran sejarah, serta evaluasi pembelajaran sejarah yang selama ini jalan ditempat atau monoton menjadi pembelajaran sejarah yang lebih bervariasi dan demokratis sesuai perkembangan zaman. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana perbandingan konsep materi Kurikulum 1994 dan Kurikulum KTSP 2006 pada mata pelajaran sejarah di SMA Kabupaten Magelang?, (2) Bagaimana perbandingan pembelajaran sejarah Kurikulum 1994 dan Kurikulum KTSP 2006 pada mata pelajaran sejarah di SMA Kabupaten Magelang?, (3) Bagaimana perbandingan pemanfaatan media pembelajaran sejarah pada Kurikulum 1994 dan Kurikulum KTSP 2006 pada mata pelajaran sejarah di SMA Kabupaten Magelang?, (4) Bagaimana perbandingan sistem evaluasi dalam Kurikulum 1994 dan Kurikulum KTSP 2006 pada mata pelajaran sejarah di SMA Kabupaten Magelang?.

Tujuan dari penelitian ini untuk: (1) Mengetahui perbandingan konsep materi Kurikulum 1994 dan Kurikulum KTSP 2006 pada mata pelajaran sejarah di SMA Kabupaten Magelang. (2) Mengetahui perbandingan pembelajaran sejarah Kurikulum 1994 dan Kurikulum KTSP 2006 pada mata pelajaran sejarah di SMA Kabupaten Magelang. (3) Mengetahui perbandingan pemanfaatan media pembelajaran sejarah pada Kurikulum 1994 dan Kurikulum KTSP 2006 pada mata pelajaran sejarah di SMA Kabupaten Magelang. (4) Mengetahui perbandingan sistem evaluasi dalam Kurikulum 1994 dan Ku-

rikulum KTSP 2006 pada mata pelajaran sejarah di SMA Kabupaten Magelang.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji tentang perbandingan pelaksanaan Kurikulum 1994 dan Kurikulum KTSP 2006 pada mata pelajaran sejarah di SMA Kabupaten Magelang adalah metode kualitatif. Menurut Bogdan & Taylor dalam Moleong (2006:4), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini, tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagian dari suatu kebutuhan.

Adapun desain penelitiannya adalah studi kasus. Desain ini memusatkan diri secara intensif terhadap suatu objek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus. Berbagai unit sosial seperti seorang peserta didik yang menunjukkan kelainan, sebuah keluarga, sebuah kelompok anak nakal, sebuah desa, sebuah lembaga sosial, dan lain-lain dapat diselidiki secara intensif baik secara menyeluruh maupun mengenai aspek-aspek tertentu yang perlu mendapat perhatian khusus (Nawawi, 1983: 77). Menurut Yin dalam Arifianto (2016:15) studi kasus yang menggunakan beberapa unit analisis disebut sebagai studi kasus terpancang (*embedded*). Dalam penelitian ini, desain penelitian studi kasusnya terpancang (*embedded*) dimana kasus dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian terikat dengan unit-unit analisisnya yang sudah ditentukan sebelumnya. Sedangkan Yin (2014:54) menjelaskan bahwa dalam pendesainan studi

kasus adalah menentukan unit analisis (kasus itu sendiri) guna meyakinkan bahwa kasus tersebut memang relevan dengan pertanyaan-pertanyaan fokus penelitiannya. Studi kasus penelitian ini masuk dalam kategori studi multi kasus. Menurut Creswell (2015:139) studi kasus kolektif atau studi kasus majemuk atau multikasus dapat mempelajari satu program dari beberapa tempat riset. Seperti penelitian ini yang mempelajari pembelajaran sejarah Kurikulum 1994 dan Kurikulum 2006 di tiga sekolah sebagai lokasi riset atau penelitian.

Bentuk studi kasus dalam penelitian ini adalah *Observational Case Studies* baik secara langsung dan tidak langsung. Observasi langsung (observasi partisipasi) dengan melakukan observasi terhadap proses pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Grabag, SMA Muhammadiyah 1 Muntilan, dan SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan. Observasi tidak langsung (non partisipan) dengan mengumpulkan dokumen berkaitan dengan penelitian sebagai data pelengkap yaitu buku profil sekolah, foto sebagai dokumentasi penelitian di lokasi penelitian, dan data relevan lainnya.

Tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan peneliti secara garis besar meliputi observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi langsung dilakukan di SMA Negeri 1 Grabag, SMA Muhammadiyah 1 Muntilan, dan SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan yang diteliti dengan menentukan fokus observasi terlebih dahulu, yaitu keadaan fisik sekolah, sarana dan prasarana, media dan alat pembelajaran sejarah, serta pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sejarah. Observasi tidak langsung dilakukan di SMA Negeri 1 Grabag, SMA

Muhammadiyah 1 Muntilan, dan SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan dengan mengumpulkan data-data penelitian berupa dokumen sekolah yang dimiliki oleh guru mata pelajaran sejarah. Dokumen tersebut berupa arsip rencana pengajaran mata pelajaran sejarah kurikulum 1994, rencana pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran sejarah KTSP 2006, dan buku paket mata pelajaran sejarah untuk SMA dengan implementasi kurikulum 1994 dan KTSP 2006 yang dilengkapi dengan penjelasan langsung secara lisan dari guru mata pelajaran sejarah terkait di tiga sekolah tersebut.

Tahapan selanjutnya wawancara mendalam. Sumber data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan responden atau informan lapangan. Sumber data utama yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu guru mata pelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kabupaten Magelang meliputi guru sejarah SMA Negeri 1 Grabag, SMA Muhammadiyah 1 Muntilan, dan SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan sebagai responden atau informan. Tahapan selanjutnya dokumentasi. Dalam penelitian ini, studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengumpulkan data melalui sumber-sumber tertulis di lokasi penelitian (SMA Negeri 1 Grabag, SMA Muhammadiyah 1 Muntilan, dan SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan) berupa dokumen-dokumen resmi, arsip rencana pengajaran mata pelajaran sejarah kurikulum 1994, rencana pelaksanaan pembelajaran sejarah kurikulum 2006 (KTSP), buku paket sejarah untuk SMA dengan kurikulum 1994 dan KTSP 2006, foto pembelajaran sejarah di sekolah, dan buku profil sekolah serta buku-buku yang relevan dengan penelitian ini. Dalam menjaga kredibilitas data digunakan teknik triangulasi sumber.

Setelah data diperoleh maka harus dianalisis. Analisis data yang digunakan terdiri dari pengumpulan data yaitu semua data yang telah diperoleh dalam penelitian kemudian direduksi. Selanjutnya data yang telah dipilih disajikan dan yang terakhir ditarik kesimpulannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Komponen-komponen dalam proses pembelajaran sejarah yang meliputi materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pendidikan sejarah yang komprehensif.

Materi pembelajaran sejarah sebagai satu komponen dalam proses pembelajaran sejarah mengalami perkembangan yang tertuang dalam implementasi Kurikulum 1994 sampai Kurikulum KTSP 2006. Terutama materi pembelajaran sejarah antara Kurikulum 1994 dan Kurikulum KTSP 2006 yang terdapat beberapa perbedaan. Perbedaan menonjol pada materi pembelajaran sejarah dalam Kurikulum 1994 belum terdapat materi pengantar ilmu sejarah. Materi pengantar ilmu sejarah merupakan materi ajar yang memberikan informasi kepada peserta didik tentang pengertian ilmu sejarah, ruang lingkup, dan manfaat belajar sejarah. Sedangkan dalam Kurikulum KTSP 2006 materi pengantar ilmu sejarah sudah diajarkan dalam proses kegiatan belajar mengajar mata pelajaran sejarah. Lebih lanjut pada pembelajaran sejarah Kurikulum KTSP 2006 sudah terdapat materi sejarah Indonesia era reformasi. Penerapan pembelajaran sejarah dalam kedua kurikulum juga terdapat kelebihan dan kelemahannya. Pada materi pembelajaran sejarah Kurikulum 1994 lebih mendetail karena bahan pembelajaran sejarah dibagi tiap caturwulan. Namun, materi pembelajaran sejarah Kurikulum

1994 yang diberikan kepada peserta didik hanya sebagai pengetahuan wajib saja mengingat alokasi waktu pembelajaran sejarah yang kurang, hanya 2 jam dalam satu minggu. Lebih lanjut, materi pembelajaran sejarah dalam Kurikulum KTSP 2006 juga banyak. Akan tetapi hal yang sama dialami Kurikulum 1994 yaitu alokasi waktu yang kurang sehingga mata pelajaran sejarah hanya sebagai pengetahuan wajib dan rutinitas. Apalagi yang terjadi di kelas IPA yang alokasi waktu hanya 45 menit per pertemuan sehingga pembelajaran sejarah berbasis PAIKEM tidak berjalan maksimal. Walaupun poin kelebihannya guru dapat mengembangkan materi pembelajaran seperti muatan sejarah lokal dan dilakukan kegiatan pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok dan presentasi, tetap saja proses pembelajaran sejarah kurang maksimal karena alokasi waktu hanya 45 menit dalam satu kali pertemuan di kelas.

Materi pembelajaran sejarah pada Kurikulum KTSP 2006 kelas X sudah ada materi pengantar ilmu sejarah. Materi pengantar ilmu sejarah memang perlu diberikan mulai kelas X sebagai dasar pengetahuan sejarah sebelum mempelajari materi sejarah lainnya. Namun, secara keseluruhan materi mata pelajaran sejarah di sekolah menengah atas dari dulu sampai sekarang hampir sama, hanya sekarang lebih berkembang ke masa reformasi. Materi pembelajaran sejarah pada Kurikulum KTSP 2006 juga sudah berbeda pada tiap jurusan yaitu untuk jurusan IPA dan jurusan IPS.

Materi pembelajaran sejarah pada masing-masing penerapan kurikulum yaitu pada Kurikulum 1994 dan Kurikulum KTSP 2006 dinilai oleh guru sejarah memiliki beberapa poin perbandingan (komparasi). Materi pembelajaran sejarah Kurikulum KTSP 2006 lebih bervariasi karena sudah terdapat materi

pengantar ilmu sejarah dan sejarah masa reformasi Indonesia. Selain itu, implementasi pembelajaran sejarah Kurikulum KTSP 2006 juga lebih baik dari pada Kurikulum 1994 karena guru dan siswa sama-sama sudah terbantu dengan adanya media belajar yang modern disertai metode belajar sejarah yang lebih membuat siswa aktif seperti diskusi kelompok. Materi pembelajaran sejarah kurikulum KTSP 2006 juga terdapat muatan materi sejarah lokal dan materi sejarah era reformasi seperti yang diterapkan dalam pembelajaran sejarah di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan. Materi sejarah lokal tersebut adalah sejarah sekolah Van Lith dan sejarah misionaris kristianitas oleh Romo Fransiscus Georgius Josephus van Lith, SJ di Muntilan, Jawa Tengah. Hal tersebut sangat menarik karena menambah wawasan sejarah lokal untuk para peserta didik di SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan.

Metode pembelajaran sejarah ketika implementasi Kurikulum 1994 di SMA Negeri 1 Grabag, SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, dan SMA Muhammadiyah 1 Muntilan hampir sama. Walaupun konsep model pembelajaran yang diatur sesuai Kurikulum 1994 adalah metode pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), tetapi di lapangan penerapan metode tersebut tidak maksimal dikarenakan kemunculan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) walaupun mengatasnamakan dari strategi menggunakan kata siswa aktif namun dalam kenyataannya pembelajaran peserta didik cenderung tidak aktif. CBSA ini lebih menonjolkan guru sebagai pusat pembelajaran. Pembelajaran sejarah Kurikulum 1994 yang berbasis CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) tidak berjalan sebagaimana mestinya dikarenakan kendala alokasi waktu yang kurang. Sehingga pembelajaran sejarah berlangsung satu arah saja yaitu guru ce-

ramah dan siswa lebih banyak mendengarkan dalam proses pembelajaran sejarah di kelas. Metode pembelajaran sejarah Kurikulum 1994 masih konvensional artinya guru masih banyak ceramah. Sedangkan penerapan metode pembelajaran sejarah Kurikulum KTSP 2006 mendapat nilai lebih dari guru. Guru sejarah juga lebih memilih metode pembelajaran sejarah Kurikulum KTSP 2006 karena lebih menghidupkan suasana kelas melalui pembelajaran sejarah berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Meyenangkan).

Dalam pendidikan sejarah dibutuhkan suatu elemen pelengkap sekaligus pendukung proses pembelajaran sejarah yaitu media pembelajaran. Fungsi dari media pembelajaran sejarah untuk memudahkan guru dan siswa dalam berinteraksi di kelas. Dikatakan memudahkan guru untuk berinteraksi dengan siswa karena media pembelajaran sejarah membantu guru ketika menjelaskan materi pelajaran sejarah. Di pihak lain, siswa juga terbantu dalam pemahaman materi pembelajaran sejarah karena adanya media pembelajaran sejarah. Media pembelajaran sejarah sifatnya harus fleksibel artinya media pembelajaran sejarah harus sesuai dengan perkembangan zaman. Ketika penerapan Kurikulum 1994 media pembelajaran sejarah masih konvensional yaitu berupa buku paket sejarah, peta dinding, globe (bola dunia), gambar pahlawan nasional, papan tulis dan media OHP. Namun, berbeda dengan penerapan Kurikulum KTSP 2006 dimana perkembangan dunia pendidikan sudah familiar dengan teknologi informasi berbasis internet dan elektronik. Hal tersebut berdampak pula dalam pembelajaran sejarah dimana media pembelajaran sejarah yang bermunculan semakin variatif seperti media blog sejarah, media sosial, jurnal

online (daring), media power point (slide presentasi), LCD Proyektor, peta digital, film sejarah, dan lain sebagainya yang mayoritas berbasis internet.

Terdapat perbandingan (komparasi) menonjol antara media belajar sejarah Kurikulum 1994 dan Kurikulum KTSP 2006 diantaranya adalah media belajar sejarah Kurikulum 1994 masih konvensional seperti guru dan siswa masih terfokus hanya menggunakan buku paket sejarah. Sedangkan media belajar sejarah Kurikulum KTSP 2006 guru dan siswa dapat mengakses media belajar sejarah berbasis internet seperti blog sejarah, jurnal pendidikan sejarah, buku elektronik, dan media power point.

Dalam proses pembelajaran dibutuhkan suatu evaluasi sebagai pengukur keberhasilan program dan proses pembelajaran yang telah berlangsung. Evaluasi pembelajaran sejarah pada Kurikulum 1994 dan Kurikulum KTSP 2006 jelas berbeda pada sistemnya, tetapi bentuk evaluasinya hampir sama yaitu tipe soal objektif dan esai. Sistem evaluasi pembelajaran sejarah antara Kurikulum 1994 dan Kurikulum KTSP 2006 memiliki beberapa perbedaan diantaranya, sistem evaluasi pembelajaran sejarah Kurikulum 1994 menggunakan sistem evaluasi caturwulan. Sedangkan evaluasi pembelajaran sejarah Kurikulum KTSP 2006 menggunakan sistem semester. Kedua sistem tersebut juga diterapkan di tiga sekolah ketika Kurikulum 1994 dan Kurikulum KTSP 2006 diterapkan, yaitu di SMA Negeri 1 Grabag, SMA Muhammadiyah 1 Muntilan, dan SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan. Guru sejarah lebih memilih sistem evaluasi Kurikulum KTSP 2006 karena pelaksanaannya lebih baik dari pada evaluasi Kurikulum 1994. Pada KTSP 2006, evaluasi pembelajaran sejarah tidak hanya mementingkan hasil belajar tetapi juga menilai proses pem-



belajaran sejarah. Selain itu, guru sejarah juga dapat menyelenggarakan program remedial bagi siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan belajar dalam evaluasi pembelajaran sejarah.

### **SIMPULAN**

Perbandingan implementasi materi pembelajaran sejarah pada Kurikulum 1994 dan Kurikulum KTSP 2006 yaitu materi pembelajaran sejarah dalam Kurikulum 1994 belum terdapat materi pengantar ilmu sejarah. Materi pengantar ilmu sejarah merupakan materi ajar yang memberikan informasi kepada peserta didik tentang pengertian ilmu sejarah, ruang lingkup, dan manfaat belajar sejarah. Sedangkan dalam kurikulum KTSP 2006 materi pengantar ilmu sejarah sudah diajarkan dalam proses kegiatan belajar mengajar mata pelajaran sejarah. Penerapan pembelajaran sejarah dalam kedua kurikulum juga terdapat kelebihan dan kelemahannya. Pada materi pembelajaran sejarah Kurikulum 1994 lebih mendetail karena bahan pembelajaran sejarah dibagi tiap caturwulan. Namun, materi pembelajaran sejarah Kurikulum 1994 yang diberikan kepada peserta didik hanya sebagai pengetahuan wajib saja mengingat alokasi waktu pembelajaran sejarah yang kurang. Lebih lanjut, materi pembelajaran sejarah dalam Kurikulum KTSP 2006 juga banyak. Akan tetapi hal yang sama dialami Kurikulum 1994 yaitu alokasi waktu yang kurang sehingga mata pelajaran sejarah hanya sebagai pengetahuan wajib dan rutinitas. Apalagi yang terjadi di kelas IPA yang alokasi waktu hanya 45 menit per pertemuan sehingga pembelajaran sejarah berbasis PAIKEM tidak berjalan maksimal. Walaupun poin kelebihannya guru dapat mengembangkan materi pembelajaran seperti muatan sejarah lokal dan dilakukan kegiatan pembelajaran aktif seperti disku-

si kelompok dan presentasi, tetap saja proses pembelajaran sejarah kurang maksimal karena alokasi waktu hanya 45 menit dalam satu kali pertemuan di kelas.

Perbandingan implementasi metode pembelajaran sejarah pada Kurikulum 1994 dan Kurikulum KTSP 2006 yaitu metode pembelajaran sejarah ketika implementasi Kurikulum 1994 di SMA Negeri 1 Grabag, SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan, dan SMA Muhammadiyah 1 Muntilan hampir sama. Walaupun konsep model pembelajaran yang diatur sesuai Kurikulum 1994 adalah metode pembelajaran Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), tetapi di lapangan penerapan metode tersebut tidak maksimal dikarenakan kemunculan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) walaupun mengatasnamakan dari strategi menggunakan kata siswa aktif namun dalam kenyataannya pembelajaran peserta didik cenderung tidak aktif. CBSA ini lebih menonjolkan guru sebagai pusat pembelajaran. Pembelajaran sejarah kurikulum 1994 yang berbasis CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) tidak berjalan sebagaimana mestinya dikarenakan kendala alokasi waktu yang kurang. Sehingga pembelajaran sejarah berlangsung satu arah saja yaitu guru ceramah dan siswa lebih banyak mendengarkan dalam proses pembelajaran sejarah di kelas. Metode pembelajaran sejarah kurikulum 1994 masih konvensional artinya guru masih banyak ceramah. Sedangkan penerapan metode pembelajaran sejarah kurikulum KTSP 2006 mendapat nilai lebih dari guru. Guru sejarah juga lebih memilih metode pembelajaran sejarah kurikulum KTSP 2006 karena lebih menghidupkan suasana kelas melalui pembelajaran sejarah berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan).

Perbandingan implementasi media pembelajaran sejarah pada kurikulum

1994 dan kurikulum KTSP 2006 yaitu ketika penerapan kurikulum 1994 media pembelajaran sejarah masih konvensional yaitu berupa buku paket sejarah, peta dinding, globe (bola dunia), gambar pahlawan nasional, papan tulis dan mesin OHP. Namun, berbeda dengan penerapan kurikulum KTSP 2006 dimana perkembangan dunia pendidikan sudah familiar dengan teknologi informasi berbasis internet dan elektronik. Hal tersebut berdampak pula dalam pembelajaran sejarah dimana media pembelajaran sejarah yang bermunculan semakin variatif seperti media blog sejarah, media sosial, jurnal pendidikan sejarah online, media power point, LCD Proyektor, peta digital, film sejarah, dan lain sebagainya yang mayoritas berbasis internet. Pada penerapan KTSP 2006, guru dan siswa dapat mengakses media belajar sejarah berbasis internet seperti blog sejarah, jurnal pendidikan sejarah, buku elektronik, dan media power point. Pembelajaran sejarah pada kurikulum KTSP 2006 berjalan lebih baik karena didukung media pembelajaran yang sudah berbasis internet.

Perbandingan implementasi evaluasi pembelajaran sejarah pada kurikulum 1994 dan kurikulum KTSP 2006 yaitu Evaluasi pembelajaran sejarah pada kurikulum 1994 dan kurikulum KTSP 2006 jelas berbeda pada sistemnya, tetapi bentuk evaluasinya hampir sama yaitu tipe soal objektif dan esai. Sistem evaluasi pembelajaran sejarah antara kurikulum 1994 dan kurikulum KTSP 2006 memiliki beberapa perbedaan diantaranya, sistem evaluasi pembelajaran sejarah kurikulum 1994 menggunakan sistem evaluasi caturwulan. Sedangkan evaluasi pembelajaran sejarah kurikulum KTSP 2006 menggunakan sistem semester. Kedua sistem tersebut juga diterapkan di tiga sekolah ketika kurikulum 1994 dan kurikulum KTSP 2006 diterapkan, yaitu di

SMA Negeri 1 Grabag, SMA Muhammadiyah 1 Muntilan, dan SMA Pangudi Luhur Van Lith Muntilan. Guru sejarah menilai evaluasi pembelajaran sejarah kurikulum KTSP 2006 lebih baik dari pada kurikulum 1994 karena pola evaluasi lebih variatif dan tidak hanya mengutamakan aspek kognitif saja, tetapi juga menilai aspek afektif dan psikomotorik. Selain itu siswa juga terbantu dengan adanya program remedial sehingga hasil pembelajaran sejarah dapat mencapai nilai ketuntasan yang sudah ditentukan oleh guru sejarah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, S. 2016. *Implementasi Metode Penelitian Studi Kasus Dengan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan Edisi Ke-3*. Terjemahan Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan; Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari. 1983. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Widja, I Gde. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Depdikbud.